



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

## **FENOMENA GEOGRAFIS DI BALIK MAKNA TOPONIMI DI KOTA CIREBON**

<sup>1</sup>Jeko Ruspandi

<sup>2</sup>Asep Mulyadi

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Geografi, UPI, [asep\\_mulka@yahoo.com](mailto:asep_mulka@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Manusia selalu memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat. Nama-nama gunung, sungai, bukit, bahkan nama desa tempat tinggalnya diberi nama untuk acuan masyarakat dan nama-nama tersebut terkait dengan bahasa dan budaya masyarakat itu sendiri. Kota Cirebon sebagai salah satu kota di Jawa Barat, memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa. Meskipun daerah Jawa Barat sebagian besar berbahasa Sunda, namun masyarakat di Kota Cirebon tidak menggunakan bahasa Sunda dalam bahasa sehari-harinya melainkan bahasa Cirebon. Perbedaan bahasa yang dimiliki Kota Cirebon dengan daerah lain di Jawa Barat ini mengakibatkan toponim di Kota Cirebon juga berbeda dengan daerah lain di Jawa Barat pada umumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang toponimi yang ada di Kota Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan variabel penelitian yaitu fenomena geografis yang melatarbelakangi toponimi di Kota Cirebon dan persepsi masyarakat terhadap toponimi yang ada di Kota Cirebon. Teknik pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan teknik analisis persentase dan perhitungan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi di Kota Cirebon secara garis besar dilatarbelakangi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek kultural. 1) Aspek fisik meliputi a) unsur biologis, yaitu Kecapi, Kesambi, Majasem, Cangkring, Api-api, Benda Kerep. b) unsur hidrologis (sungai), yaitu Kalitanjung. c) unsur geomorfologis, yaitu Larangan, Argasunya, Lemahwungkuk. 2) Aspek sosial meliputi a) tempat spesifik, yaitu Kejaksan, Kebonbaru, Pekiringan, Pegambiran, Panjunan, Jagasatru, Pekalipan, Pekalangan, Kesunean, Pagongan, Prujakan, Pasuketan, Petratean, Kebumen, Pegajahan, Kejawanan, Jagabayan, Pesantren, Pesayangan. b) aktivitas masa lampau, yaitu Pronggol, Cangkol. c) harapan, yaitu Harjamukti, Karyamulya, Sukapura. d) nama bangunan bersejarah, yaitu Kesepuhan, Sunyaragi, Benteng, Lawanggada, Kutagara, Talang, Keprabonan, Kanoman, Astana Garib, Kacirebonan. e) nama tokoh yaitu Kalijaga, Kesenden, Drajat, Pulasaren, Kanggraksan, Penggung. 3) Aspek kultural yaitu legenda/cerita rakyat seperti Karanggetas, Kemlaten. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap makna dan asal-usul dari toponimi yang ada di Kota Cirebon sangat beragam dan tidak banyak yang sesuai dengan makna dan asal-usul toponimi tersebut. Hanya 31,52% toponimi yang makna dan asal-usulnya diketahui oleh responden. Ini berarti responden mengetahui kurang dari setengah sampel toponimi yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Cirebon terhadap makna dan asal-usul toponimi yang ada di daerahnya masih rendah.

Kata kunci : Toponimi, Fenomena geografis, Persepsi masyarakat terhadap toponimi.

## PENDAHULUAN

Mengutip pernyataan Jacob Rais bahwa kita terpesona oleh kalimat bersayap William Shakespeare "*What's in a name*", tetapi tidak berlaku dalam toponimi yang selalu mengatakan "*behind a name is a long history of human settlement*". Manusia selalu memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat. Nama-nama gunung, sungai, bukit, bahkan nama desa tempat tinggalnya diberi nama untuk acuan masyarakat dan nama-nama tersebut terkait dengan bahasa dan budaya masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, tidak ada nama geografis yang tidak mempunyai arti. Lebih lanjut Rais (2008 : 4) menyatakan bahwa

“tiap unsur di muka bumi yang disebut unsur geografi atau unsur rupabumi, seperti gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, selat, pulau, dan sebagainya diberi nama oleh manusia sejak manusia ingin mengidentifikasi lingkungan fisiknya di muka bumi untuk tujuan komunikasi atau untuk acuan dengan menunjuk suatu objek geografis tertentu dalam orientasi dirinya terhadap lingkungan fisiknya.”

Di Indonesia, tidak sedikit nama tempat berasosiasi atau diasosiasikan dengan berbagai bentuk fenomena alam yang hadir atau pernah hadir di tempat atau di sekitar tempat tersebut. Misalnya, nama tempat yang berasosiasi dengan sungai, di Jawa barat biasanya diawali dengan “Ci”, seperti Cicaheum, Ciawi, Cimalaka. Sedangkan di daerah Sumatera selatan dan Jambi yaitu “Batang” atau di daerah Lampung biasanya menggunakan kata “Way”, dan banyak lagi nama tempat yang berasosiasi dengan sungai dengan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan bahasa lokal di daerah bersangkutan.

Contoh lain yaitu dari hasil penelitian Miftah (2008 : 111), di wilayah Kota Bandung penamaan tempat sangat erat kaitannya dengan fenomena geografis yang hadir di sekitarnya. Baik fenomena alam, fenomena sosial, dan peristiwa yang dialami manusia. Nama tempat yang diawali kata Ci akan selalu berkaitan dengan sungai, Babakan akan selalu berkaitan dengan pemukiman baru, Lebak akan selalu berkaitan dengan lembah, Pasir akan selalu berkaitan dengan perbukitan, Andir atau Situ akan selalu berkaitan dengan perairan.

Tidak hanya berkaitan dengan unsur fisik saja, nama tempat juga berkaitan dengan unsur non-fisik. Sebagai contoh, di Jakarta yang memiliki berbagai kampung berdasarkan etnis, seperti Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Ambon, Kampung Jawa. Istilah Kampung ini berasal dari istilah Belanda “Kamp” ketika Gubernur Jendral saat itu menempatkan para tawanan perang dalam kamp-kamp tawanan berdasarkan etnisnya, sehingga kemudian hari Jakarta tumbuh sebagai kota multietnis dengan nama kampung-kampung berdasarkan etnis tersebut (Rais, 2008 : 4). Atau contoh lain di Jawa

barat ada legenda Sangkuriang yang dipercaya orang Sunda sebagai latar belakang terbentuknya Gunung Tangkuban Parahu. Atau di Jawa timur yang memiliki legenda hampir serupa yaitu tentang terjadinya Gunung Batok di kawasan Gunung Bromo. Dari contoh-contoh yang telah disebutkan, kita bisa menyimpulkan bahwa nama geografis atau toponim juga merupakan cerminan sosio-kultural yang mengandung sejarah kehidupan sosial, ideologis dan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat.

Hal tersebut semakin menguatkan pernyataan bahwa tidak ada nama geografis yang tidak mempunyai arti. Nama geografis atau toponim merupakan salah satu syarat peta, yang jika tidak ada maka disebut peta buta. Namun, banyak ilmuwan geografi yang tidak tau makna dibalik toponim tersebut. Padahal jika dikaji lebih dalam, toponim mengandung banyak informasi geografis yang dapat dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena-fenomena geosfer di suatu tempat.

Toponim suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa sehingga memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan beranekaragamnya toponimi di daerah-daerah di Indonesia.

Kota Cirebon sebagai salah satu kota di Jawa Barat, memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa. Meskipun daerah Jawa Barat sebagian besar berbahasa Sunda, namun masyarakat di Kota Cirebon tidak menggunakan bahasa Sunda dalam bahasa sehari-harinya melainkan bahasa Cirebon.

Dikutip dari situs resmi Kota Cirebon ([www.cirebonkota.go.id](http://www.cirebonkota.go.id)) bahwa “Bahasa Cirebon (di Kota/Kabupaten Cirebon) sebagai bahasa daerah yang diakui Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2003. Namun, seiring perkembangan dan penelitian bahasa, diketahui bahwa Cirebon bukanlah bahasa. Pusat Bahasa menyatakan, Bahasa Cirebon “hanyalah” salah satu dialek dari bahasa Jawa. Ketua Lembaga Basa lan Sastra Cirebon sekaligus penyusun Kamus Bahasa Cirebon, **Nurdin M. Noer**, mengatakan, bahasa Cirebon sejatinya adalah persilangan antara bahasa Sunda dan Jawa. Hal itu wajar karena secara geografis Cirebon adalah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah.”

Perbedaan bahasa yang dimiliki Kota Cirebon dengan daerah lain di Jawa Barat ini mengakibatkan toponim di Kota Cirebon juga berbeda dengan daerah lain di Jawa Barat pada umumnya. Nama-nama tempat yang umum di Jawa Barat seperti Ci, Babakan, Lebak, Pasir, Andir, Situ, dan lainnya sangat jarang digunakan sebagai toponim di Cirebon bahkan tidak ada.

Sebagai sebuah kota yang sedang berkembang, Cirebon tidak bisa terlepas dari perkembangan zaman yang perlahan akan merubah tatanan kota baik secara fisik maupun sosialnya. Salah satu dari proses perubahan tersebut adalah munculnya pemukiman-pemukiman baru yang dibangun yang lebih modern yang tidak jarang memunculkan nama-nama tempat baru dalam bahasa yang asing di telinga dan lidah masyarakat Kota Cirebon sendiri, yang akhirnya mengaburkan nama-nama tempat yang memiliki makna dalam sejarah kebudayaan lokal yang mungkin tidak semua masyarakat Cirebon sendiri mengetahuinya. Padahal nama-nama tersebut sangat penting karena menyangkut bahasa lokal yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman yang mengakibatkan hilangnya identitas dan jati diri masyarakat lokal. Untuk itu, makna-makna toponimi perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas. Hal ini membuat peneliti tertarik mengkaji toponimi yang ada di Kota Cirebon, dengan tujuan: 1) Untuk mengidentifikasi makna toponimi di Kota Cirebon, 2) Untuk mengidentifikasi fenomena geografis yang melatarbelakangi toponimi di Kota Cirebon, dan 3) Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Kota Cirebon terhadap toponimi di Kota Cirebon.

## **METODE**

Toponimi mempunyai dua pengertian, yaitu a) ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya, dan b) totalitas dari toponim dalam suatu region.

Toponim, dalam bahasa Inggris “toponym” secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi (“topos” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan “nym” dari “onyma” adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “geographical names” (nama geografis) atau “place names”. (Webster’s New World Dictionary 1960). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kita pakai istilah “nama unsur geografis” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah Bahasa Indonesia untuk “topografi”. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupabumi”

(topografi) atau nama “unsur rupabumi”. Begitu juga dalam Perpres No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, memakai istilah “nama rupabumi” (Rais, 2008 : 5).

Unsur rupabumi menurut PBB terdiri dari 6 kategori yaitu:

- a. Unsur bentang alam alami (*natural landscape features*), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dsb.
- b. Tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated places and localities*). Misalnya bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, stasiun, dsb.
- c. Pembagian administratif/politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*). Misalnya provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, kelurahan, dsb.
- d. Kawasan administrasi (*administrative areas*). Misalnya taman nasional, hutan lindung, cagar alam, suaka margasatwa, daerah konservasi, dsb.
- e. Rute transportasi (*transportation route*). Misalnya jalan raya, jalan tol, jalan setapak, dsb.
- f. Unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya (*other constructed features*). Misalnya monumen, dam, kanal, mercusuar, dsb.

Penelitian ini mengambil 52 sampel toponimi yang mewakili kategori pembagian administratif/politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*) yaitu kelurahan dan kampung, serta kategori rute transportasi (*transportation route*) yaitu jalan raya. Dengan rincian 22 nama kelurahan, 18 nama jalan raya, dan 12 nama kampung. Sampel toponimi tersebut dikaji makna serta asal-usul penamaannya kemudian dikelompokkan sesuai fenomena geografis yang melatarbelakangi, apakah dilatarbelakangi fenomena fisik, sosial, atau kulturalnya.

Persepsi masyarakat terhadap toponimi tersebut juga diteliti untuk mengidentifikasi bagaimana gambaran pengetahuan serta sikap mereka tentang toponimi tersebut. Persepsi ini penting untuk dikaji karena terkait dengan kelestarian toponimi di suatu daerah. Persepsi masyarakat ini akan diukur melalui wawancara dengan angket kepada 79 responden secara acak kemudian dianalisis dengan teknik persentase dan skala Likert.

Secara umum, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Fenomena Geografis yang Melatarbelakangi Pemberian Toponimi di Kota Cirebon

Menurut Awan Mutakin (1999:26), paling sedikit ada dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk nama tempat. Pertama, pengalaman fenomena yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan yang dihasilkan oleh rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan cita rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan yang dikehendakinya, atau sesuai dengan ciri atau sifat yang telah diberikan oleh alam itu sendiri (*Given*). Fenomena-fenomena yang spesifik atau dominan, biasanya terpilih menjadi nama tempat dimana fenomena itu hadir atau pernah hadir di tempat tersebut.

Secara umum nama-nama tempat atau toponimi ini selalu dilatarbelakangi fenomena geografis yang ada atau pernah ada di tempat tersebut, baik itu dari aspek fisik, sosial, atau pun dari aspek kulturalnya.

Pada tabel 1 berikut, kita bisa melihat asal-usul pemberian toponimi di Kota Cirebon berdasarkan hasil penelitian.

**Tabel 1.** Makna dan Latar Belakang Pemberian Toponimi

No.	Toponimi	Makna dan latar belakang (asal-usul)
1	Kalijaga	Petilasan Sunan Kalijaga
2	Harjamukti	Sejahtera dan mulia
3	Kecapi	Pohon Kecapi/Sentul ( <i>Sandoricum koetjape</i> ).
4	Larangan	Daerah hilir atau pesisir
5	Argasunya	Gunung untuk menyepi (bertapa)
6	Kejaksan	Tempat yang mengurus peradilan
7	Sukapura	Suka memaafkan
8	Kesenden	Nama tokoh Arya Sandi
9	Kebonbaru	Kebun baru untuk pemukiman
10	Pekiringan	Tempat pedagang ikan kering
11	Sunyaragi	Situs Goa Sunyaragi
12	Kesambi	Pohon Kesambi ( <i>Schleichera oleosa</i> )
13	Drajat	Pangeran Drajat
14	Karyamulya	Karya yang mulia
15	Pegambiran	Tempat pedagang gambir ( <i>Uncaria gambir</i> ) dan rempah-rempah
16	Lemahwungkuk	Tanah yang menonjol (bungkuk)
17	Kasepuhan	Keraton Kasepuhan
18	Panjunan	Tempat pengrajin gerabah
19	Jagasatru	Tempat (pos) penjagaan keamanan dan pertahanan
20	Pekalipan	Tempat para khalifah tinggal
21	Pulasaren	Pangeran Pulasaren

No.	Toponimi	Makna dan latar belakang (asal-usul)
22	Pekalangan	Tempat tukang kayu
23	Benteng	Benteng ( <i>de Besehermingh</i> )
24	Kanggraksan	Ki Angga Raksa
25	Kalitanjung	Sungai yang banyak ditumbuhi pohon Tanjung ( <i>Mimusops elengi</i> )
26	Lawanggada	Pintu gerbang Kerajaan Cirebon
27	Penggung	Tempat para pembesar kerajaan
28	Majasem	Buah Maja ( <i>Aegle marmelos</i> ) yang asam
29	Kesunean	Kampung orang Suni (Ahlussunahwaljama'ah)
30	Cangkring	Pohon Cangkring/Dadap ( <i>Erythrina fusca lour.</i> )
31	Pronggol	Bergerombol
32	Pagongan	Tempat pembuat gong (gamelan)
33	Prujakan	Tempat penjual rujak
34	Pasuketan	Tempat penjualan rumput
35	Kutagara	Tembok/pagar yang dibangun mengelilingi wilayah ibukota Kerajaan Cirebon
36	Petratean	Taman teratai
37	Kebumen	Komplek rumah pejabat jaman dulu
38	Pegajahan	Tempat pemeliharaan gajah
39	Talang	Klenteng Talang
40	Karanggetas	Hutan rapuh legenda Syekh Magelung
41	Kejawanan	Kampung orang Jawa
42	Api-api	Tumbuhan bakau
43	Keprabonan	Peninggalan kediaman Pangeran Adipati Keprabon
44	Cangkol	Tersangkut
45	Jagabayan	Pos penjagaan/pertahanan untuk wilayah Keraton Cirebon bagian sebelah timur
46	Kanoman	Keraton Kanoman
47	Astana Garib	Makam Garib (Syekh Maulana Maghribi)
48	Kemlaten	Daerah yang berbau bunga melati
49	Kacirebonan	Keraton Kacirebonan
50	Pesantren	Tempat belajar (pendidikan) agama Islam
51	Benda Kerep	Pohon Benda ( <i>Artocarpus elasticus reinw.</i> ) yang rapat
52	Pesayangan	Tempat pengrajin tembaga

Sumber: hasil penelitian 2014

Dari tabel 1 tersebut, kita bisa menjelaskan bahwa fenomena geografis yang melatarbelakangi pemberian toponimi di Kota Cirebon secara garis besar dilatarbelakangi aspek fisik dan sosial. Aspek fisik yang diadopsi menjadi nama kelurahan yaitu unsur biologis yaitu pohon Kecapi dan pohon Kesambi yang diadopsi menjadi nama Kelurahan Kecapi dan Kesambi. Sedangkan unsur geomorfologis (bentuk muka bumi) yang diadopsi menjadi nama kelurahan tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan kondisi geomorfologis Kota Cirebon yang relatif homogen yaitu berupa dataran rendah. Nama kelurahan yang

mengadopsi aspek geomorfologis yaitu Kelurahan Larangan, Kelurahan Argasunya, dan Kelurahan Lemahwungkuk.

Latarbelakang pemberian toponimi di Kota Cirebon lebih banyak diadopsi dari aspek sosial dibandingkan dari aspek fisik. Aspek sosial yang paling banyak melatarbelakangi toponimi kelurahan di Kota Cirebon yaitu tempat-tempat spesifik. Tempat-tempat spesifik ini merupakan tempat-tempat yang dikhususkan untuk suatu kegiatan atau aktivitas tertentu. Tempat-tempat spesifik ini juga merupakan tempat dimana terjadi aglomerasi fenomena tertentu. Nama kelurahan yang mengadopsi tempat-tempat spesifik ini diantaranya Kelurahan Kejaksan, Kelurahan Kebonbaru, Kelurahan Pekiringan, Kelurahan Pegambiran, Kelurahan Panjunan, Kelurahan Jagasatru, Kelurahan Pekalipan, dan Kelurahan Pekalangan.

Selain tempat-tempat peruntukan khusus, masyarakat Kota Cirebon juga mengabadikan harapan atau cita-cita idealnya pada nama kelurahan yang didiaminya seperti pada nama Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Karyamulya dan Kelurahan Sukapura. Bangunan bersejarah yang ada di Kota Cirebon pun tak luput diabadikan sebagai nama kelurahan seperti Keraton Kasepuhan yang diadopsi menjadi nama Kelurahan Kasepuhan dan Goa Sunyaragi yang diadopsi menjadi nama Kelurahan Sunyaragi. Selain itu, beberapa nama tokoh atau figur juga diadopsi menjadi nama kelurahan diantaranya Sunan Kalijaga yang dijadikan nama Kelurahan Kalijaga, Arya Sandi yang melatarbelakangi nama Kelurahan Kesenden, serta Pangeran Drajat dan Pangeran Pulasaren yang menjadi nama Kelurahan Drajat dan Kelurahan Pulasaren.

Sedangkan dari beberapa sampel toponimi jalan raya di Kota Cirebon, aspek sosial paling banyak diadopsi sebagai nama jalan. Nama-nama jalan seperti Kesunean, Pagongan, Prujakan, Pasuketan, Petrataan, Kebumen, dan Pegajahan mengadopsi tempat-tempat spesifik daerah yang dilaluinya. Bangunan bersejarah juga melatarbelakangi nama jalan seperti Jalan Benteng, Lawanggada, Kutagara, dan Jalan Talang. Nama-nama tokoh lokal juga diadopsi menjadi nama jalan seperti Jalan Kanggraksandan Jalan Penggung. Selain itu, ada juga aktivitas (peristiwa) masa lalu yang diadopsi sebagai nama jalan yaitu Jalan Pronggol. Sedangkan aspek fisik yang juga diadopsi sebagai nama jalan meliputi unsur biologis yaitu Jalan Majasem yang diadopsi dari buah Maja dan Jalan Cangkring yang mengambil nama pohon cangkring (dadap). Ada juga kolaborasi aspek fisik yaitu unsur biologis dan hidrologis yang melatarbelakangi nama Jalan Kalitanjung yang dilatarbelakangi adanya sungai yang melintas dan banyaknya pohon Tanjung di daerah tersebut. Selain aspek fisik dan aspek sosial, aspek kultural juga melatarbelakangi pemberian nama jalan di Kota



Cirebon yaitu Jalan Karanggetas yang berasal dari legenda/cerita rakyat tentang Syekh Magelung dan Sunan Gunung Jati yang sampai sekarang mitos yang berkembang dari cerita tersebut masih dipercayai sebagian masyarakat Kota Cirebon.

Beberapa sampel toponimi kampung di Kota Cirebon juga banyak dilatarbelakangi aspek sosial seperti tempat-tempat spesifik yaitu Kejawanan, Jagabaya, Pesantren, dan Pesayangan. Bangunan bersejarah yaitu Keprabonan, Kanoman, Astana Garib, Kacirebonan. Sedangkan aktivitas (peristiwa) masa lalu yang dijadikan nama kampung yaitu Cangkol. Kemudian dari aspek fisik, unsur biologis terutama nama flora masih menjadi aspek fisik yang diadopsi sebagai nama kampung seperti Kampung Api-api dan Kampung Benda Kerep. Selain aspek fisik dan sosial, aspek kultural berupa legenda masyarakat setempat juga ada yang melatarbelakangi pemberian nama kampung di Kota Cirebon seperti Kampung Kemlaten.

Dari pembahasan makna dan latar belakang (asal-usul) pemberian toponimi tersebut, maka kita bisa menyimpulkan dan mengklasifikasikan fenomena geografis yang melatarbelakangi pemberian toponimi tersebut. Untuk lebih jelasnya kita bisa melihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Aspek Geografis yang Melatar belakangi Pemberian Toponimi di Kota Cirebon

Aspek Geografis yang Melatarbelakangi		Toponimi di Kota Cirebon
<b>Fisikal</b>	Biologis (flora)	Kecapi, Kesambi, Majasem, Cangkring, Api-api, Benda Kerep
	Hidrologis	Kalitanjung
	Geomorfologis	Larangan, Argasanya, Lemahwungkuk
<b>Sosial</b>	Tempat spesifik	Kejaksan, Kebonbaru, Pekiringan, Pegambiran, Panjunan, Jagasatru, Pekalipan, Pekalangan, Kesunean, Pagongan, Prujakan, Pasuketan, Petrataan, Kebumen, Pegajahan, Kejawanan, Jagabaya, Pesantren, Pesayangan
	Aktivitas masa lampau	Pronggol, Cangkol
	Harapan	Harjamukti, Karyamulya, Sukapura
	Bangunan	Kasepuhan, Sunyaragi, Benteng, Lawanggada, Kutagara, Talang, Keprabonan, Kanoman, Astana Garib, Kacirebonan
	Nama Tokoh	Kalijaga, Kesenden, Drajat, Pulasaren, Kanggraksan, Penggung
<b>Kultural</b>	Legenda/Cerita rakyat	Karanggetas, Kemlaten

*Sumber: hasil penelitian 2014*

## **2. Persepsi Masyarakat Kota Cirebon terhadap Toponimi yang Ada di Kota Cirebon**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, persepsi masyarakat terhadap makna dan asal-usul dari toponimi yang ada di Kota Cirebon sangat beragam dan tidak

banyak yang sesuai dengan makna dan asal-usul toponimi tersebut (lihat tabel 3). Toponimi yang mengadopsi nama-nama bangunan bersejarah paling banyak diketahui responden karena memang bangunan-bangunan tersebut masih ada dan terawat sampai sekarang. Sedangkan toponimi yang mengadopsi nama tumbuhan sudah banyak yang tidak diketahui, hal ini karena memang tumbuhan yang diadopsi menjadi nama tempat tersebut sudah mulai jarang ditemukan bahkan di daerah yang mengadopsi nama tumbuhan tersebut sebagai nama daerahnya. Begitu juga dengan toponimi yang diadopsi dari harapan masyarakat, banyak responden yang tidak mengetahui makna dan asal-usulnya. Hal ini dikarenakan nama yang dipakai menggunakan kata yang penggunaannya sangat jarang dalam bahasa sehari-hari. Secara keseluruhan, hanya 31,52% toponimi yang makna dan asal-usulnya diketahui oleh responden. Ini berarti responden mengetahui kurang dari setengah sampel toponimi yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Cirebon terhadap makna dan asal-usul toponimi yang ada di daerahnya masih rendah.

Namun, meskipun demikian, persepsi masyarakat Kota Cirebon tentang pentingnya mengetahui asal-usul toponimi di Kota Cirebon ini tergolong sangat kuat, yaitu 86,58%. Ketertarikan masyarakat untuk mencari tau asal-usul toponimi yang belum mereka ketahui juga tergolong kuat yaitu sebesar 65,06%. Namun sayangnya, intensitas pencarian informasi asal-usul toponimi oleh masyarakat tergolong rendah yaitu sebesar 36,71%. Ini dikarenakan sumber-sumber informasi tentang asal-usul toponimi yang ada di masyarakat sangat sulit dicari. Responden mengakui bahwa informasi tentang asal-usul toponimi masih sangat minim, 41,03% responden menyatakan sedikit dan 58,97% lainnya menyatakan sangat sedikit, baik itu dari cerita orang tua, cerita mulut ke mulut maupun dari tokoh masyarakat, media, maupun dari buku. Untuk itu masyarakat berharap pemerintah meningkatkan sosialisasi tentang asal-usul toponimi ini. Hal ini terlihat dari persepsi masyarakat Kota Cirebon tentang perlunya sosialisasi asal-usul toponimi oleh pemerintah yang tergolong sangat kuat yaitu sebesar 86,58 %. Hal ini sejalan dengan persepsi masyarakat terhadap pelestarian toponimi yang tergolong sangat kuat yaitu sebesar 86,83%.

**Tabel 3.** Persepsi Masyarakat terhadap Makna dan Latar Belakang (Asal-usul) Toponimi

No.	Toponimi	Jawaban responden	Persentase (%)
1	Kalijaga	<i>Sunan Kalijaga</i>	100
2	Harjamukti	Terminal Harjamukti	100
3	Kecapi	Alat musik Kecapi	91,14
		<i>Pohon Kecapi</i>	8,86

No.	Toponimi	Jawaban responden	Persentase (%)
4	Larangan	Daerah pantangan	86,07
5	Argasunya	<i>Tempat menyepi</i>	2,53
6	Kejaksan	Stasiun Kejaksan	93,67
		Pangeran Kejaksan	6,33
7	Sukapura	-	0
8	Kesenden	-	0
9	Kebonbaru	<i>Kebun baru</i>	100
10	Pekiringan	-	0
11	Sunyaragi	<i>Situs Goa Sunyaragi</i>	100
12	Kesambi	<i>Pohon Kesambi</i>	32,91
13	Drajat	Sunan Drajat	91,14
14	Karyamulya	-	0
15	Pegambiran	<i>Buah Gambir</i>	35,44
16	Lemahwungkuk	<i>Tanah tinggi (bungkuk)</i>	37,97
17	Kesepuhan	<i>Keraton Kasepuhan</i>	100
18	Panjunan	Pangeran Panjunan	18,98
		Masjid Merah	18,98
		Kampung Arab	6,33
19	Jagasatru	<i>Pos penjagaan/tentara</i>	5,06
20	Pekalipan	-	0
21	Pulasaren	<i>Pangeran Pulasaren</i>	1,26
22	Pekalangan	-	0
23	Benteng	<i>Benteng</i>	100
24	Kanggraksan	<i>Ki Angga Raksa</i>	5,06
25	Kalitangjung	Nama sungai	96,21
		<i>Sungai yang ditumbuhi pohon tanjung</i>	3,79
26	Lawanggada	<i>Pintu gerbang</i>	11,39
27	Penggung	Bandara	24,05
28	Majasem	<i>Buah Maja yang asam</i>	18,98
29	Kesunean	<i>Perkampungan orang Suni</i>	2,53
30	Cangkring	<i>Pohon Cangkring</i>	36,71
31	Pronggol	-	0
32	Pagongan	<i>Tempat pembuat gong</i>	6,33
33	Prujukan	Stasiun Prujakan	79,75
		<i>Tempat penjual rujak</i>	20,25
34	Pasuketan	<i>Tempat penjual rumput</i>	21,52
		Tempat yang banyak rumput	78,48
35	Kutagara	<i>Pagar negara</i>	13,93
36	Petrataan	<i>Taman Teratai</i>	2,53
37	Kebumen	<i>Tempat pejabat</i>	1,26
38	Pegajahan	<i>Tempat memelihara Gajah</i>	18,99
		Tempat yang banyak Gajahnya	81,01
39	Talang	<i>Klenteng Talang</i>	1,26
40	Karanggetas	<i>Legenda Syekh Magelung</i>	24,05
41	Kejawanan	<i>Tempat tinggal orang Jawa</i>	49,36
42	Api-api	<i>Pohon bakau</i>	100

No.	Toponimi	Jawaban responden	Persentase (%)
43	Keprabonan	<i>Keraton Keprabon</i>	100
44	Cangkol	<i>Tersangkut</i>	15,19
45	Jagabayan	<i>Penjaga/tentara</i>	5,06
46	Kanoman	<i>Keraton Kanoman</i>	100
47	Astana Garib	<i>Makam Garib</i>	5,06
48	Kemlaten	<i>Melati</i>	3,79
49	Kacirebonan	<i>Keraton Kacirebonan</i>	100
50	Pesantren	<i>Tempat santri (pesantren)</i>	100
51	Benda Kerep	<i>Pohon Benda</i>	7,59
52	Pesayangan	<i>Tempat pengrajin tembaga</i>	3,80
		Banyak sarang burung	92,40
		Tempat kesayangan	3,80

Sumber: hasil penelitian 2014

Keterangan: jawaban yang sesuai dengan asal-usul toponimi dicetak miring

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, toponimi di Kota Cirebon secara garis besar dilatarbelakangi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek kultural. 1) Aspek fisik meliputi a) unsur biologis, yaitu Kecapi, Kesambi, Majasem, Cangkring, Api-api, Benda Kerep. b) unsur hidrologis (sungai), yaitu Kalitanjung. c) unsur geomorfologis, yaitu Larangan, Argasunya, Lemahwungkuk. 2) Aspek sosial meliputi a) tempat spesifik, yaitu Kejaksan, Kebonbaru, Pekiringan, Pegambiran, Panjunan, Jagasatru, Pekalipan, Pekalangan, Kesunean, Pagongan, Prujakan, Pasuketan, Petrataan, Kebumen, Pegajahan, Kejawanan, Jagabayan, Pesantren, Pesayangan. b) aktivitas masa lampau, yaitu Pronggol, Cangkol. c) harapan, yaitu Harjamukti, Karyamulya, Sukapura. d) nama bangunan bersejarah, yaitu Kesepuhan, Sunyaragi, Benteng, Lawanggada, Kutagara, Talang, Keprabonan, Kanoman, Astana Garib, Kacirebonan. e) nama tokoh yaitu Kalijaga, Kesenden, Drajat, Pulasaren, Kanggraksan, Penggung. 3) Aspek kultural yaitu legenda/cerita rakyat seperti Karanggetas, Kemlaten.

Persepsi masyarakat terhadap makna dan asal-usul dari toponimi yang ada di Kota Cirebon sangat beragam dan tidak banyak yang sesuai dengan makna dan asal-usul toponimi tersebut. Secara keseluruhan, hanya 31,52% toponimi yang makna dan asal-usulnya diketahui oleh responden. Ini berarti responden mengetahui kurang dari setengah sampel toponimi yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Cirebon terhadap makna dan asal-usul toponimi yang ada di daerahnya masih

rendah. Namun, meskipun demikian, persepsi masyarakat Kota Cirebon tentang pentingnya mengetahui asal-usul toponimi di Kota Cirebon ini tergolong sangat kuat, yaitu 86,58%. Ketertarikan masyarakat untuk mencari tau asal-usul toponimi yang belum mereka ketahui tergolong kuat yaitu sebesar 65,06%. Namun sayangnya, intensitas pencarian informasi asal-usul toponimi oleh masyarakat tergolong rendah yaitu sebesar 36,71%. Ini dikarenakan sumber-sumber informasi tentang asal-usul toponimi yang ada di masyarakat sangat sulit dicari. Responden mengakui bahwa informasi tentang asal-usul toponimi masih sangat minim, 41,03% responden menyatakan sedikit dan 58,97% lainnya menyatakan sangat sedikit, baik itu dari cerita orang tua, cerita mulut ke mulut maupun dari tokoh masyarakat, media, maupun dari buku. Untuk itu masyarakat berharap pemerintah meningkatkan sosialisasi tentang asal-usul toponimi ini. Hal ini terlihat dari persepsi masyarakat Kota Cirebon tentang perlunya sosialisasi asal-usul toponimi oleh pemerintah yang tergolong sangat kuat yaitu sebesar 86,58 %. Hal ini sejalan dengan persepsi masyarakat terhadap pelestarian toponimi yang tergolong sangat kuat yaitu sebesar 86,83%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeng, dkk. 1998. *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bachtiar, dkk. (2008). *Toponimi Kota Bandung*. Bandung : Bandung Art & Culture Council.
- Iskandar, Yoseph, dkk. (2000). *Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon*. Bandung: Padepokan Sapta Rengga.
- Miftah, Yoseph. (2008). *Fenomena Geografis di Balik Nama-nama Tempat (Toponim) di Wilayah Kota Bandung*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI Tidak Dipublikasikan.
- Rais, Jacob, dkk. (2008). *Toponimi Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Sudjana, TD, dkk. (2006). *Cerita Tentang Asal-Usul Tokoh dan Peristiwa Legenda Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Website Resmi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. (2011). *Bahasa Cirebon*. (<http://disporbudpar.cirebonkota.go.id> diakses tanggal 19 Agustus 2013).